

ISLAM DAN KONSERVASI SUMBER DAYA AIR

Farkhani

STAIN Salatiga, Mahasiswa Magister Ilmu Hukum
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

Water is as one of crucial components in physical environment for living. Even water is the main component for living. Islam' appreciation toward water is amazing. Therefore, it should be made Moslem more appreciate and to take care of the water treatment, also carry out the water resources conservation. Because Islam is very close with water mainly in cleaning and purifying for thaharah. Therefore to keep the existence of the water is badly needed, but more important from that is how to create ecology spiritual in each individual to be wiser and more careful in water usage and treatment of natural environment

Keywords: *Islam, water. Ecology spiritual.*

خلاصة

المياه هي إحدى عناصر البيئة المهمة في الحياة، يل المياه أهم مقومات الحياة، التقدير البالغ من الإسلام للمياه ينبغي أن يجعل المسلمين يهتمون الأكثر في التصرف بالمياه والحفاظ عليها. فالإسلام قريب العلاقة جداً من المياه خاصة في موضوع الطهارة. وعليه فإن الحفاظ على وجود المياه وجودته من الواجبات وأي سلوك يؤدي إلى تلوث المياه يكون محرماً. والتقنين عن المياه محتاج إليه، ولكن الأهم من ذلك يعث الوعي الروحي عن البيئة في كل فرد يجعله حكيماً في استعمال المياه والتعامل مع البيئة.

المصطلحات الرئيسية: الإسلام، المياه، الروحية، الأخلاق في البيئة

Pendahuluan

Lingkungan yang sehat (*environmental hygiene*) menjadi hak bagi setiap warga masyarakat, yaitu meliputi lingkungan fisik (tanah, air dan udara), lingkungan biotik (hewan, tumbuhan dan manusia), serta lingkungan sosial (sosial, ekonomi dan budaya). Menurut John Gordon, antara manusia (*host*) bibit penyakit (*agent*) dan lingkungan (*environment*) harus dalam keadaan seimbang, supaya didapatkan kondisi yang sehat. Apabila satu dari tiga faktor itu bergeser, maka akan terjadi ketidakseimbangan, yang menyebabkan keadaan sakit (Ali dan Shobron [Ed.], 1998).

Dalam hal lingkungan fisik, keseimbangan antara tiga komponen tersebut menjadi sangat menentukan bagi baik atau buruknya perkembangan fisik manusia, baik dalam pengaruhnya terhadap kesehatan tubuh dalam bentuk kasar (organ tubuh) maupun dalam kemampuan daya pikirnya. Lingkungan fisik yang menjadi habitat alamiah manusia berpengaruh sangat kuat bagi perkembangan tingkah laku sosial dan budaya manusia dalam pengertian yang luas.

Para ahli ekologi memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menjelaskan bagaimana pengaruh lingkungan alamiah terhadap tingkah laku sosial dan budaya manusia. Para environmentalis beranggapan bahwa

tingkah laku sosial dan budaya manusia dalam pengertian luas ditentukan oleh kondisi mekanis dari habitat alamiahnya. Menurut mereka sebagian besar (jika tidak semua) tingkah laku sosial manusia, bentuk tubuh dan keadaan psikologisnya ditentukan oleh iklim setempat. Misalnya Plato dan Aristoteles beranggapan bahwa iklim Yunani paling cocok untuk pemerintahan. Montesquieu berpendapat bahwa kemajuan lebih mudah dicapai di daerah yang sering dilanda angin kencang dan badai. Ellsworth Huntington berpendapat bahwa bentuk agama-agama tertinggi hanya dapat diketemukan di daerah bersuhu panas. Dan para ahli *human ecology* atau *culture ecology* berpendapat bahwa manusia itu menyesuaikan diri (beradaptasi) terhadap kondisi lingkungan dimana ia hidup didalamnya (Adnan Harahap dkk, 1997).

Dari tiga komponen lingkungan fisik, air merupakan komponen yang sangat penting bagi kehidupan. Seluruh makhluk hidup sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya ini untuk kelangsungan hidupnya. Pesatnya perkembangan pembangunan, utamanya industrialisasi dan peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan kebutuhan akan air sekaligus memacu penggunaan air baik berupa air tanah maupun air permukaan. Hal ini merupakan anca-

man bagi ketersediaan air maupun kualitas air (Adnan Harahap dkk, 1997: 38).

Makalah ini mencoba untuk membahas pandangan Islam terhadap air dan upaya konservasi terhadap sumber daya air.

Pencemaran Air

Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan, seperti di laut, hutan, atmosfer, tanah, air dan seterusnya bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri (A. Sonny Keraf, 2002: xiii). Satu kasus yang belum hilang dari mata kita adalah kasus Lapindo Brantas di Sidoarjo. Dampak kerusakannya meliputi berbagai sendi lingkungan, yaitu meliputi lingkungan fisik (tanah, air dan udara), lingkungan biotik (hewan, tumbuhan dan manusia), serta lingkungan sosial (sosial, ekonomi dan budaya) dan ditingkahi oleh konspirasi kepentingan politik dan kekuasaan (lihat Ali Azhar Akbar, 2007).

Terkhusus lingkungan fisik yang terdiri dari tanah, air dan udara, ketiga-tiganya merupakan sistem-sistem yang dinamis yang dalam

kaitannya dengan lingkungan secara makro telah menerima banyak sekali perlakuan buruk dari aneka kegiatan manusia, baik melalui program peningkatan produksi hasil pertanian maupun industri. Selama dasawarsa ini pertumbuhan penduduk dan berkembangnya industrialisasi, terkhusus industrialisasi membuat merosotnya mutu air tanah dan air permukaan. Sebut saja Jakarta, hampir seluruh wilayahnya mutu air tanahnya sangat buruk, berwarna agak kekuningan dan berbau, kecuali beberapa daerah saja di bagian selatan.

Akibat dari berbagai pencemaran, para ilmuwan menaksir ada 400 – 1000 ihwal kanker dalam setahun yang disebabkan oleh pembedahan jangka panjang pada air minum yang tercemar. Ini menunjukkan bahwa pencemaran merupakan masalah kecil dibandingkan dengan pendedahan pada asbestos, radon, dan resiko cara hidup seperti merokok dan penyalahgunaan alkohol. Tetapi, karena air adalah sumber daya vital, perlu dilindungi tidak hanya untuk pemakaian sekarang tetapi juga untuk generasi-generasi yang akan datang, yang paling rawan pencemaran adalah air tanah. Jika sampai tercemar, akan sulit atau terlalu mahal untuk membersihkan air itu untuk menjadi air minum (Bernadette Wost dkk, 1998: 309)

Pada tahun 1990, EPA AS menyelesaikan penelitiannya atas aneka

pestisida dan mengenali lebih dari 1000 kemungkinan pencemaran air minum, termasuk zat-zat anorganik seperti kadmium, merkuri, selenium dan arsenik serta zat-zat organik seperti pengencer cat, perekat, pewarna dan pestisida (Bernadette Wost dkk, 1998: 312). Sekitar 100 juta penduduk Indonesia kesulitan air bersih dan sekitar 70% penduduk memakai air yang tercemar. Menurut Kelompok Kerja Air Minum dan Kesehatan Lingkungan Indonesia, ketersediaan air per kapita di Pulau Jawa, hanya 1.750 meter kubik pertahun pada tahun 2000, jauh di bawah standar kecukupan minimal 2.000 meter kubik per kapita per tahun. Jumlah tersebut diperkirakan akan menurun hingga 1.200 meter kubik per kapita pertahun pada 2020. Tidak hanya air bersih yang kian langka, sebanyak 76,2 % dari 52 sungai di Jawa, Sumatera, Bali dan Sulawesi tercemar oleh bakteri coliform yang menyebabkan penyakit diare (<http://redar.wordpress.com>). Bila demikian kondisinya, dapat dipastikan pada tahun-tahun terakhir ini terjadi peningkatan, hal ini berarti pula meningkatnya jenis-jenis serangan kesehatan terhadap manusia yang berakibat pada penurunan tingkat kesempatan hidup. Persoalan ini kalau tidak segera ditangani akan semakin serius dan akan mengancam kehidupan generasi berikutnya. Pertanyaan yang layak

diajukan adalah apakah hanya kita saja yang berhak menikmati kehidupan sedangkan generasi berikutnya tidak punya hak yang sama dan dipaksa mengantisipasi dan melakukan tindakan karitatif yang diakibatkan perbuatan generasi sebelumnya? Untuk itu memperlakukan alam juga perlu kebijaksanaan.

Adapun konsep dasar dalam kebijaksanaan terhadap sumber alam adalah agar penggunaan daya alam sebijaksana mungkin, sehingga dapat menampung pembangunan jangka panjang. Sumber daya alam bukanlah variabel yang berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh pola konsumsi, oleh permintaan, perilaku konsumen dan pada umumnya oleh gaya hidup yang dianut. Karenanya yang paling penting ialah gaya hidup itu harus diarahkan dengan mempertimbangkan kemampuan sumber alam yang diperlukan untuk mempertahankan suatu gaya hidup yang dianut itu (Emil Salim, 1986: 192).

Apresiasi Islam terhadap Air

Air adalah salah satu diantara kebutuhan hidup yang paling penting. Air juga termasuk dalam sumber alam yang dapat diperbaharui, karena secara terus menerus dipulihkan melalui siklus hidrologis yang berlangsung menurut kodrat. Namun, air adalah sumber alam yang lain dari

yang lain dalam artian bahwa, jumlah keseluruhan air yang bisa didapat di seluruh dunia adalah tetap, persediaan totalnya tidak dapat ditingkatkan atau dikurangi melalui upaya-upaya pengelolaan untuk merubahnya (Emil Salim, 1986: 193). Sementara itu kebutuhan akan air terus meningkat karena pertambahan penduduk dan peningkatan kegiatan pertanian, industri, pertambangan, meluasnya tempat pemukiman dan lain-lain (Emil Salim, 1980: 205).

Disamping itu air memiliki sifat dan perilaku yang unik. Sifat dan perilaku air yang unik itu disebut oleh para ahli fisika dengan istilah anomali air. Satu contoh, apa jadinya kalau air danau atau air laut didinginkan permukaannya karena udara musim dingin? Setelah menjadi dingin dan beku, es itu akan tenggelam ke dasar danau atau laut. Air yang belum beku dan suhunya masih agak tinggi akan naik ke permukaan dan bergeseran dengan udara dingin yang akan membekukan air itu menjadi es. Es itu akan tenggelam menyusul es yang sebelumnya tenggelam. Demikianlah akhirnya seluruh air danau akan menjadi beku kalau anomali air itu tidak ada. Akan tetapi karena air memiliki sifat aneh itu, air yang membeku dipermukaan danau akan mengapung dan akan menyusun lapisan beku yang akan menutupi hampir seluruh permukaan danau. Lapisan es ini menebal sampai

pada suatu ketebalan tertentu dan melindungi air yang berada di bawahnya sehingga tidak menjadi beku dan suhunya selalu terpelihara di atas nol derajat. Di dalam air ini kehidupan masih berlangsung, sedangkan apabila air itu seluruhnya menjadi beku, semua ikan dan makhluk air yang lain yang menjadi penghuni danau itu akan mati karena ikut beku bersama es yang menyelimutinya (Andi Hakim Nasution, 1986: 199-200).

Al-Qur'an menegaskan bahwa air adalah sumber dari kehidupan semua makhluk di muka bumi, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah;

Artinya:

"dan dari air Kami jadikan segala sesuatu itu hidup." (QS. Al-Anbiya: 30)

Kebenaran firman Allah itu diperjelas dengan bukti-bukti yang ada pada alam dimana kita hidup, begitu nyata dan terasa.

Krisis air seharusnya menjadi perhatian umat Islam, karena Islam sangat terkait dengan air, terutama pada saat seorang muslim hendak beribadah, melakukan komunikasi vertikal antara dirinya dengan Sang Pencipta. Setiap kali seorang muslim

hendak melaksanakan shalat, pasti ia akan bersentuhan dengan air –pada kondisi tertentu diperbolehkan tidak menggunakan air-, yakni berwudlu. Bahkan pada kasus konversi agama, seseorang yang hendak memeluk agama Islam diwajibkan terlebih dahulu mandi, artinya ia harus berurusan dengan air. Ketika mempelajari Islam,

terkhusus masalah fiqh, semua kitab fiqh biasanya didahului dengan bab *thaharah* (bersuci) yang sangat terkait dengan air.

Apresiasi Islam terhadap air lebih lengkap dapat dikaji dalam ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut air sebanyak 63 kali yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Klasifikasi disusun menggunakan bantuan mu'jam mufahras li alfadz al-Qur'an

1. Air, menunjukkan mata air

Satu contoh surat al-Mulk ayat 30, *"katakanlah (Muhammad), terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan memberimu air yang mengalir"*. Arah pembicaraan (*khithab*) ayat ini sebenarnya adalah tantangan kepada orang-orang kafir yang tidak mau mengikuti dakwah Rasulullah saw. Mengapa sumber air dijadikan ancaman bagi mereka, karena air adalah sumber kehidupan yang paling berharga dan sangat dibutuhkan di tengah padang pasir yang tandus lagi gersang. Bahkan tidak jarang peperang terjadi diantara mereka karena persoalan perebutan sumber air.

2. Air, sebagai tempat singgasana (kekuasaan) Sang Pencipta

Hanya ada satu ayat yang dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa di atas permukaan air adalah tempat *Arya* (singgasana kekuasaan Allah) yakni dalam surat Hud (11) ayat 7, *"dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakan diantara kamu yang lebih baik amalnya..."*.

Dari satu ayat ini dapat diambil makna bahwa tidak ada dan tidak boleh satu kekuatanpun memonopoli air, ia adalah milik Allah yang diperuntukkan untuk seluruh

makhluk-Nya. Penguasaan terhadap air yang tidak diperuntukkan untuk kemaslahatan bersama dapat dikatakan sebagai kejahatan terhadap alam.

Air merupakan sumber kehidupan yang terlarang untuk dimonopoli baik untuk kepentingan individu maupun kelompok, sebagaimana Nabi Muhammad saw. pernah bersambada, "manusia berserikat dalam tiga hal, yaitu air, padang rumput dan api," dalam riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah dinyatakan "tiga hal yang menjadi milik public (tidak boleh diprivatisasi) adalah air, tempat berlindung dan api".

Mudatsir mengutip pendapat Abdul Qadir Zallum dalam kitab *al-Amwal fi Daulah al-Khilafah* menggolongkan air sebagai harta bersama seluruh manusia, sehingga tidak boleh ada penguasaan sumber air secara individu. Dalam artian air yang berkaitan dengan sarana umum semisal mata air, sungai atau danau adalah menjadi milik umum, dan dilarang bagi siapapun untuk memilikinya secara pribadi. Tetapi air dalam jumlah kecil dan tak berkaitan dengan sarana umum, seperti sumur rumah tangga boleh dimiliki secara pribadi (Mudatsir dalam <http://www.beritacarbon.com>).

Interpretasi Mudatsir terhadap

hadits Rasulullah dimuka adalah kepeilikan air pemilikan api atau padang rumput. Jika api saat ini dapat dikiaskan dengan energi (listrik, gas dan minyak), maka penguasaan air haruslah seperti penguasaan listrik, gas dan minyak, semua harus dikuasai negara secara nasional. Artinya air harus seperti listrik, dikuasai dan dikelola oleh Negara (buka pemerintah daerah otonom) untuk selanjutnya didistribusikan oleh negara (melalui BUMN) ke seluruh daerah sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing daerah. Dalam relasi yang terjadi antar pemerintah (pengelola) dan rakyat (koksumen) bukanlah hubungan antara penjual dengan pembeli, tetapi harus dalam kerangka pemerintah sebagai pelayan dan rakyat sebagai pemilik. Bila merujuk UUD 1945 sebagai konstitusi negara, disebutkan bahwa cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat (pasal 33 ayat 2 dan 3). Dengan mendasarkan pada hirarki tertinggi peraturan perundang-undangan tersebut, seharusnya

UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air tidak perlu muncul dan wajib dinegasikan karena bertentangan dengan peraturan diatasnya. Hal ini arena UU Sumber Daya Air tersebut secara fundamental telah merekontruksi prinsip penggunaan dan penguasaan air yang merupakan milik umum (*common property*) dan diperoleh secara bebas (*open access*) yang dikuasai oleh negara (*state property*) kepada swasta (*quasy private property*) untuk tujuan komersial. UU ini memberikan hak penguasaan sumber air oleh swasta melalui pemberian Hak Guna Usaha Air, yang jelas tercantum dalam pasal 9, 46, 46, 48 dan 49. Artinya, UU ini membuka kesempatan luas kepada swasta untuk menjalankan jasa penyediaan irigasi dan air minum. Sungguh pukulan berat bagi petani, ditengah mahalnnya harga pupuk, tidak stabilnya harga hasil panen, ditambahi dengan keharusan membayar pungutan biaya jasa atas pengelolaan air baku untuk irigasi kepada swasta (pasal 26 dan 80). Bahkan pada pasal 8, 26 dan 80, disebutkan pemenuhan air diluar irigasi untuk keperluan pertanian dilakukan berdasar izin pemerintah. Maka, akan ada retribusi resmi dan tidak resmi yang akan membebani petani

- (<http://yusuf.wibisono.multiply.com>)
3. Air, sebagai rezeki dan sumber kehidupan
Sebanyak 27 ayat memberikan apresiasi kepada air, bahwa air merupakan rezeki yang Allah berikan untuk seluruh makhluk-Nya -terutama manusia- dan sebagai sumber kehidupan bagi alam dan semua yang hidup di dalamnya.
“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 22)
Dari 27 ayat itu seluruhnya menceceritakan hal yang senada dengan ayat di atas, hal ini berarti bahwa fungsi utama air adalah sebagai rezeki dan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di bumi.
Mempertimbangkan fungsinya yang sangat urgen bagi kehidupan, maka pemanfaatan dan kelestariannya harus diperhitungkan sebijaksana mungkin, agar kualitas dan ketersediaan air terjaga untuk keberlangsungan kehidupan berikutnya.
 4. Air, (dapat) sebagai bencana
Tidak banyak al-Qur’an membiarkan bahwa air dapat pula menjadi bencana, yakni hanya lima kali kata air disebutkan yaitu dalam surat Hud (11): 43-44 dan al-Haqah (69): 11, itupun empat diantara terbatas pada peristiwa bencana (*adzab*) banjir yang terjadi pada masa Nabi Nuh.
Namun bila melihat al-Waqi’ah (56): 70 yang mempertanyakan mengapa kita tidak dapat mensyukuri nikmat air yang Allah berikan adalah *warning* bagi kita untuk pandai-pandai memanfaatkan air dan menjaga segala hal yang menjadi daya dukung air yakni lingkungan alami berupa ruang hijau dan hutan yang terjaga kelestariannya. Tanpa hutan dan ruang hijau - yang terus dibabati itu - air tanah yang seharusnya terserap segera akan berubah menjadi air bah. Hasilnya adalah sebuah paradoks dimana di satu sisi kita kebanjiran, di sisi lain air menjadi langka. Bahkan di kota-kota besar di dunia, air sudah lebih mahal daripada bensin. Itu semua agar air tetap menjadi nikmat dan rezeki bukan menjadi bencana, baik berupa banjir maupun kekurangan air (kekeringan). Bencana banjir yang menjadi agenda tahunan bahkan bulanan di setiap musim hujan dan kekeringan di setiap

musim kemarau sebenarnya adalah bukti nyata dari akibat tidak dapat mensyukuri nikmat air tersebut.

Walaupun Allah yang memiliki kuasa atas air, melebihkan atau mengurangi debitnya untuk suatu kaum, tetapi bencana-bencana yang terjadi karena air semuanya lebih banyak karena keserakahan tangan-tangan manusia (QS.7: 56). Dalam surat al-Mu'minun (23) ayat 18 ditegaskan, "dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya." Kata "Kami" -demi menjaga keesaan-Nya- dipahami Allah dengan melibatkan partisipasi makhluk-Nya, manusia dapat menjadi penyebab menipisnya ketersediaan air (Fattah Santoso, 2005: 70).

5. Air, sebagai sarana bersuci Islam terkait sekali dengan air, terutama untuk keperluan bersuci (wudlu, mandi dan mencuci, *thaharah*). Air yang dipergunakan untuk bersuci (*thaharah*) memiliki kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh Rasulullah melalui haditsnya, yakni, suci dan bersih dengan perincian air itu belum berubah warnanya, tidak berubah rasanya dan tidak berubah baunya. (lihat Ibnu Hajar al-Asqalany dalam

Bulugu al-Maram bab Thaharah). Untuk mendapatkan air yang suci dan mensucikan itu tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga kelestarian air itu sendiri dengan mempertahankan daya dukungnya sebagaimana disebutkan di muka. Karena bersuci dalam Islam merupakan kewajiban, maka upaya ketersediaan air tersebut menjadi kewajiban pula, sebagaimana kaidah ushul fiqh "*mâ lâ yatimmu al-wâjib illâ bihi fahuwa wâjib*" (segala hal yang menjadikan terpenuhinya sebuah kewajiban, maka segala hal tersebut menjadi wajib pula hukumnya). Jelas, melakukan perbuatan yang menjadikan ketersediaan air yang suci dan bersih merupakan pelanggaran dan dosa. Setiap perbuatan yang mengotori dan mencemari air sungai dan air tanah harus dipandang sebagai perbuatan haram -termasuk didalamnya membuah sampah rumah tangga dan limbah pabrik sembarangan.

6. Air, sebagai bahan (awal) penciptaan makhluk hidup "*Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air...*" (QS. 24: 45), "*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu mempunyai keturunan...*" (QS. 25: 54). Dua ayat di atas menjadi bukti

bahwa hewan dan manusia diciptakan dengan bahan dasar air, maka berbuat dzalim terhadap air berarti berbuat dzalim pula pada diri sendiri dan seluruh kehidupan biotik lainnya.

7. Air, sebagai minuman

Air yang dijadikan bahan minuman adalah air tanah. Air tanah mengacu permukaan, termasuk danau, sungai, kolam dan perairan yang mengalir lainnya. Air permukaan menjadi sumber banyak air tanah melalui daur hidrologisnya yang lebih besar karena air bergerak dari permukaan ke akuifer dibagian bawah tanah (Bernadette Wost dkk, 1998: 310). Al-Qur'an lebih banyak menyebutkan bahwa air minum itu berasal dari air hujan -dari air hujan itu menjadi air tanah- sebagaimana firman Allah, "*... dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu...*".

8. Air, menunjukkan zat air itu sendiri

Tujuh ayat al-Qur'an menyebutkannya satu contoh dalam surat al-Kahfi (18) ayat 41, "*atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka engkau tidak dapat menemukannya lagi*". Ayat ini bisa juga masuk dalam klasifikasi air dapat menjadi bencana (kekeringan), yakni bila memahami klausul "*maka engkau tidak akan menemukannya lagi*".

Meskipun secara normatif sangat jelas apresiasi Islam terhadap air. Adakah tingkat operasional dalam tingkat dunia Islam lebih berhasil dalam menghadapi fenomena krisis air (dan lingkungan)? Ternyata dunia Islam dan kawasan lain non-Islam yang non-Barat mendapatkan kenyataan yang sama, yakni tidak lebih baik dalam menghadapi krisis air (dan lingkungan). Mesir, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia yang Islam, Thailand yang Bhuda, India yang Hindhu, bahkan Jepang yang Shinto-Bhuda dengan apresiasinya yang mengagumkan terhadap alam menderita krisis lingkungan dalam tingkat keparahan yang hampir sama. Apa penyebabnya?

Penyebab eksternal utama adalah dominasi global Barat, baik secara ekonomi maupun politik. Bermula dari kolonialisme yang mendominasinya, dunia Islam dalam posisi menerima ekonomi, hukum dan teknologi dari Barat. Padahal dibalik dari yang diterima itu terkandung pandangan tentang pola hubungan antara manusia dan alam yang menempatkan manusia terhadap alam sehingga menganggapnya sebagai obyek yang harus ditaklukkan. Penyebab internalnya adalah konsekuensi - lebih bersifat sosio-antropologis- dari dominasi ekonomi Barat terhadap Islam, yaitu urbanisasi dengan dislokasi budayanya yang makin

menyulitkan aplikasi nilai-nilai Islam dan makin menyuburkan aplikasi nilai-nilai Barat, seperti kecintaan dan keserakahan terhadap materi, dan penundukan manusia terhadap alam (Fattah Santoso, 2005: 71).

Gerakan Sadar Lingkungan dan Sensitif Ekospiritual (*Spiritual Ecology*)

Pembangunan di daerah-daerah pada umumnya di Indonesia lebih menekankan pada pembangunan sektor industri, yang lebih banyak mengambil alih model pembangunan negara maju, diragukan akan mampu terciptanya pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan pembangunan yang dilakukan diberbagai tempat senantiasa menimbulkan ketegangan dan sengketa lingkungan dengan masyarakat sekitar yang lingkungannya telah tercemar atau rusak.

Menurut Absori (2000), langkah antisipatik untuk menanggulangi hal itu perlu diciptakan instrumen hukum yang memadai dan mempersiapkan agenda untuk pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan yang tidak merusak lingkungan (ramah lingkungan) dan sumber daya alam (lebih bersifat fisik). Tapi menurut hemat penulis dua hal tersebut di atas kiranya belum mencukupi. Sebab permasalahan lingkungan hidup -terkhusus

kelestraian air- yang muncul adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap permasalahan lingkungan, *sense of ecology* manusia yang sangat tipis. Berbicara masalah rasa maka yang perlu diasah adalah ketajaman hati dan rasa tanggung jawab spiritual yang memancarkan humanitarisme yang aplikatif dan mengintegral dalam perilaku.

Sebenarnya kesadaran mengenai pentingnya kelestarian lingkungan telah dikenal manusia sejak lama, dapat dikatakan kearifan lingkungan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tradisional adalah bentuk paling awal dari kesadaran lingkungan (Adnan Harahap dkk, 1997). Namun seiring dengan pergerakan zaman dan gesekan kepentingan rasa kepedulian terhadap kelestarian lingkungan semakin menipis pada kebanyakan manusia.

Terkhusus dalam era otonomi daerah di Indonesia ini, gerakan sadar lingkungan menjadi alternatif yang cukup manjur sebagai penyeimbang ataupun penguat untuk menumbuhkan sikap kepatuhan terhadap sarana antisipasi lainnya (*law enforcement*)

Dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia muslim, maka pada kesempatan ini penulis menggali nilai-nilai Islam (Tauhid dan Khalifah), sebagai kontribusi untuk menumbuhkan kesadaran manusia terhadap

lingkungannya dan *spiritual ecology* Islam.

Konsep Tauhid adalah mengandung ajaran sentral, yang pada prinsipnya bertumpu pada kalimat suci *laa ilaaha illa Allah*. Mengesakan Allah dengan mengandung maksud bahwa ada kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan pedoman hidup berdasarkan agama wahyu (*unity of guidance*) dan kesatuan tujuan hidup (*unity of the purpose of life*) (A. Rais dalam Marpuji Ali, 1996). Refeksi dalam mengenai tauhid ini tidak mengenal wilayah, batas teritorial, sehingga semua lapangan pekerjaan, profesi dan bidang-bidang garap manusia tidak lepas dari tauhid. Tauhid adalah utuh, totalitas, bukan sempalan hanya tatkala manusia berhubungan dengan Tuhannya. Maka tatkala manusia bergerak dibidang ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lingkungan hidup harus tetap dalam kerangka tauhid (Marpuji Ali, 1996). Bila manusia itu berpijak pada kerangka tauhid dalam melakukan kegiatannya, khusus dalam hubungannya dengan lingkungan, maka cara-cara yang dilakukan dalam interaksi tersebut adalah cara-cara yang halal etis dan demokratis, memperhatikan hak-hak lingkungan (lingkungan/alam sebagai makhluk Tuhan juga.). sehingga kesewenang-wenangan mengeruk kekayaan alam dan

pencemaran lingkungan, kedza-liman terhadap lingkungan (tekhusus air) tidak akan dilakukannya.

Islam sudah memberikan garis bahwa semakin banyak mengetahui kekayaan alam dan mendapat keuntungan darinya semakin takut kepada Allah (Q.S. 35;28). Seorang muslim akan selalu berbuat sebaik-baiknya dengan siapapun. Karena keyakinan muslim adalah bahwa apapun perbuatan dan dengan siapa berbuat adalah ibadah sebagai pengharapan ridla Allah (Q.S. Al-Dazriyat (51): 56).

Pendekatan pemikiran semacam inilah yang membentuk aliran tersendiri dalam ramah lingkungan hidup dengan sebutan *spiritual ecology*. Berbeda dengan pemikiran Environmentalisme Barat yang khas ekonomik dan teknologis, kerusakan lingkungan manusia hanya dipandang sebagai persoalan alami dan teknis belaka. Karena itu pemecahan lebih mencerminkan dari cara pandang yang digunakan. Meskipun sepenuhnya tidak dapat dipersalahkan, analisis ini terkesan dangkal, karena merupakan aspek yang fundamental sebagai pangkal dari semua krisis yang muncul (S. Arifin. 2000).

Ajaran-ajaran Islam mengenai alam dan lingkungan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa menghubungkannya dengan konsep Islam tentang manusia, dimana manusia

digambarkan dalam dua citra yang berbeda yaitu sebagai *khalifatullah fi al-ard* dan sebagai *Abdullah*. Citra *khalifah* dan *abd* merupakan dua strata yang sangat kontras, yang satu mewakili sebutan kemuliaan dan yang lainnya mewakili sebutan kehinaan (Toyibi, 1996). Dalam agama tradisional pun manusia selalu dipandang sebagai pemelihara alam dalam istilah Islam disebut *khalifah*.

Terkait dengan kedudukannya sebagai “wakil Tuhan” di muka bumi (*khalifah*) yang memiliki tugas menciptakan perdamaian, kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia didalam Al Qu’ran ditemukan larangan untuk tidak berbuat kerusakan di bumi dengan susunan redaksi “*Laa tufsiduuna fi al-ard*” sebanyak tiga kali, yaitu dalam Q.S. 2 : 11, 7 : 56 dan 85. Oleh karena itu bila manusia tidak dapat mempertahankan kelestarian alam, dalam pandangan Islam manusia itu telah gagal mengemban tugas sebagai “Wakil Tuhan”

Penutup

Islam adalah agama universal yang memuat berbagai persoalan kehidupan manusia. Apresiasi terhadap air ternyata sungguh menakjubkan, namun nilai-nilai luhur yang demikian banyak ternyata tidak menjadikan pengelolaan terhadap

lingkungan lebih baik dari pada yang lainnya, termasuk dalam upaya konservasi sumber daya air. Banyak Negara Islam dan berpenduduk mayoritas Islam gagal dalam mengimplementasikan ajaran Islam tentang air, bahkan banyak diantaranya yang lebih parah dibandingkan negara-negara lain.

Mengelola lingkungan, terutama menjaga kualitas dan ketersediaan air bagi kehidupan bukanlah persoalan mudah, dibutuhkan kesiapan struktur dan infrastruktur yang memadai. Managerial lingkungan harus jelas dan berada dalam pengelolaan manager yang tanggung, sangat peduli dengan kelestarian lingkungan hidup. Lebih penting lagi adalah bagaimana setiap lapisan masyarakat itu memiliki *sense of ecology*, sehingga setiap perbuatan yang dilakukannya harus melalui pengkajian apakah akan berakibat negatif terhadap lingkungannya atau positif.

Nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama juga penting untuk disemai dan disebarluaskan, agar semua merasa bahwa menjaga alam, lingkungan (terutama air) adalah bagian dari ajaran suci sehingga alam juga dapat memberikan kekayaannya untuk kemakmuran manusia yang berupaya menjaga dan menghormati hak-hak alam.

Daftar Pustaka

- Absori, 2000. *Penegakan Hukum Lingkungan dan Antisipasi dalam Era Perdagangan Bebas*. Surakarta, Muhammadiyah Universiti Press.
- Abd al-Baqy, Muhammad Fuad, 1981, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Bairut, Daar al-Fikr.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, tt, *Bulugu al-Maram*, Bairut, Daar al-Fikr.
- Ali, Abdullah dan Sudarno Shabran (Ed), 1998. *Studi Islam 3*, Surakarta, LSI UMS.
- Akademika, Edisi No 2/TH XIV /1996 .
- Akbar, Ali Azhar, 2007, *Konspirasi Di Balik Lumpur Lapindo Dari Aktor Hingga Strategi Kotor*, Yogyakarta, Galangpress.
- Arifin, Syamsul. 2000. *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*. Malang, Ittqa Press.
- Departemen Agama, tt, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Toha Putra.
- Harahap, Adnan dkk. 1997. *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Yayasan Swarna Bhummy.
- Keraf, A Sonny, 2002, *Etika Lingkungan*, Jakarta, Kompas.
- Salim, Emil, 1980, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta, Mutiara.
- _____, 1986, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, LP3ES.
- Shabran Jurnal Studi dan Dakwah, edisi 02 vol XIX, 2005.
- Wost, Bernadette, dkk, 1998, *Panduan Pemberitaan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- <http://redar.word press.com>
- <http://yusuf wibisono.multiply.com>
- <http://www.beritacarbon.com>